

IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN DALAM PERUMUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN DI SMKN 1 CIJULANG

Neneng Nurmalasari¹⁾, Faishal Mas'ud²⁾, Imas Masitoh³⁾

¹⁾Manajemen Pendidikan Islam, STITNU Al-Farabi Pangandaran

E-mail: nenengnurmalasari@stitnualfarabi.ac.id

²⁾Manajemen Pendidikan Islam, STITNU Al-Farabi Pangandaran

E-mail: fmasud.mpi18@gmail.com

³⁾Pendidikan Anak Usia Dini, STITNU Al-Farabi Pangandaran

E-mail: imasmasitoh@stitnualfarabi.ac.id

Abstract

Departing from Fathul Maujud's research in the The Implementation of Management Functions at Islamic Education Institutions (Case Study of Islahul Muta'allim Islamic Elementary School [MI] Management of Pagutan), researcher saw that similar research could be done in different types of schools. Therefore researchers are interested in conducting such research in vocational high schools. This research is intended to find out how principals implement four management functions according to George R. Terry, in the process of drafting a school management system. That is, planning, organizing, actuating, and controlling. The study was conducted using a qualitative approach and using interview, observation, and documentation methods for collecting data. The data obtained was analyzed using interactive models such as those developed by Miles and Huberman (1994). The research was conducted at state vocational high school 1 Cijulang, Cijulang District of Pangandaran Regency of West Java Province. The results of the study are: 1) The principal acted as the initiator and director in the management system in the school. 2) The principal used 4 management functions according to George R. Terry's theory. 3) The principal created the school's development team as an "accomplice" in the development of the school's management system. 4) The principal carried out an evaluation of the system that has been created. 5) The school management system produced "fruit" in the form of a program called Axioo Class Program. It is expected that from this research readers can implement management functions in their respective educational institutions.

Keywords : *Implementation, Management Function, Education Management.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah sekolah yang cukup banyak. Berdasarkan data statistik kemendikbud per-tahun 2021, terdapat sekitar 160.697 sekolah dasar, 43.915 sekolah menengah pertama, 14.682 sekolah menengah atas, dan 12.089 sekolah menengah kejuruan yang tersebar di seluruh provinsi yang ada di Indonesia (Data Statistik Sekolah Kemendikbud 2021). Belum lagi jika ditambah dengan sekolah swasta yang tidak terdaftar dalam naungan kemendikbud, seperti madrasah dan pesantren. Angka yang cukup besar untuk jumlah lembaga pendidikan bagi sebuah negara *upper middle income* (Data Statistik Bank Dunia 2020). Angka ini menunjukkan bahwa negara Indonesia benar-benar memperhatikan kompetensi akademis warga negaranya. Hal ini juga merupakan perwujudan dari salah satu tujuan negara Indonesia yang tercantum dalam pembukaan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945: "...Mencerdaskan Kehidupan Bangsa..."(Pembukaan UUD 1945).

Banyaknya jumlah sekolah menengah kejuruan di Indonesia mengindikasikan bahwa terdapat banyak siswa yang berminat untuk menempuh pendidikan yang berorientasi kepada

dunia pekerjaan dan industri. Karena memang, orientasi pemikiran masyarakat Indonesia saat ini menganggap dengan bersekolah saja tidak akan dapat meningkatkan taraf ekonomi keluarga (Nurdiyanti & Nurmalasari, 2020). Orang-orang cenderung memilih sekolah yang memiliki kurikulum yang mengajarkan anak-anaknya kemampuan untuk bisa langsung turun di dunia kerja. Atau akan menyekolahkan kembali anak-anaknya di lembaga pendidikan yang mengajarkan life skill yang berguna untuk mencukupi setidaknya untuk kebutuhan sehari-hari, seperti kursus dan pelatihan-pelatihan, dengan pendidikan D3.

Disisi lain, dengan banyaknya sekolah kejuruan yang ada di Indonesia, menuntut para pemimpin di dunia pendidikan untuk mengembangkan sebuah sistem manajemen yang mendukung tujuan didirikannya sekolah-sekolah kejuruan di Indonesia. Apakah itu dengan mengembangkan system manajemen sekolah yang ada, atau dengan mengembangkan suatu sistem manajemen yang baru. Saat ini, sistem manajemen yang dipakai di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia adalah sistem yang berdasarkan kepada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (Heyward, Cannon, & Sarjono, 2011).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pengelolaan pendidikan selebihnya diatur dalam peraturan pemerintah. Lebih tepatnya Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar, Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah, Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Aldarmono, 2013).

Penelitian ini dilakukan eksklusif berkenaan dengan sistem manajemen sekolah berbasis SOP yang terdapat di SMKN 1 Cijulang pada tahun 2021. Mengenai bagaimana kepala sekolah mengimplementasikan fungsi manajemen menurut George R. Terry selama proses penyusunan sistem manajemen sekolah berbasis SOP ini. Tujuan khusus yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini adalah dapat menjelaskan sistem manajemen sekolah yang berdasarkan kepada sistem SOP. Sedangkan tujuan umumnya adalah diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan bahan pertimbangan bagi seluruh kepala sekolah yang ada di Indonesia dalam mengembangkan sistem manajemen di sekolahnya masing-masing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi lapangan. Dan didukung dengan studi dokumentasi terhadap arsip dokumen selama perumusan sistem manajemen berbasis SOP di SMKN 1 Cijulang. Dengan narasumber yang ditunjuk adalah kepala sekolah SMKN 1 Cijulang masa jabatan 2020-2024, Bapak Saidun, M.M Pd.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Creswell (2008) mendefinisikan metode penlitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk dapat mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian attau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas (Semiawan, 2010).

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model interaktif seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Penelitian dilaksanakan di sekolah menengah kejuruan negeri 1 Cijulang, Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi atau penerapan Menurut Rimaru (dalam Rita Prima Bendriyanti dan Leni Natalia Zulita, 2012), didefinisikan sebagai suatu proses mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri (Irawan & Simargolang, 2018). Akan tetapi, kata implementasi sering disejajarkan maknanya dengan penerapan dan pengaplikasian.

Sehingga ungkapan pengimplementasian fungsi manajemen dimaknai dengan penerapan fungsi manajemen.

Fungsi, sesuai dengan penjelasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai: kegunaan akan suatu hal. Sehingga, fungsi manajemen dapat diartikan sebagai kegunaan dari manajemen. Banyak teori yang membahas tentang fungsi manajemen ini. Mulai dari teorinya Henry Fayol, George R. Terry, winasdi & James Stoner, Ernest Dale, Koonts & O'Donnel, Oey Liang Lee, William Newman, Louis A. Allen, S. P. Siagian, Richard L. Daft, Odway Tead, The Liang Gie, T. Hani Handoko, Marry Parker Follet, dan Eiji Ogawa (Dian, 2021). Semuanya memiliki pendapatnya masing-masing dalam mengidentifikasi fungsi dari manajemen. Tapi kalau kita lihat, semuanya dapat disimpulkan menjadi empat fungsi, sesuai dengan teori yang dicetuskan oleh George R. Terry, yaitu, perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan. Dimana semua fungsi ini harus dipenuhi oleh sistem manajemen yang dibuat oleh pimpinan. Atau kepala sekolah, jika kaitannya dengan lembaga pendidikan.

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan sebagai ketua atau orang yang memimpin, sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga tempat terjadinya proses pemberian dan penerimaan pembelajaran (Wahjosumidjo, 2002). Pengertian kepala sekolah di setiap tempat di Indonesia tidak berbeda. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan persepsi mengenai perkara ini. Kepala sekolah bertugas untuk melakukan manajemen terhadap sistem yang ada di sekolah.

Manajemen berasal dari kata *to manage* (Inggris) yang berarti mengatur, mengelola, mengurus, memimpin, dan merencanakan (Andang, 2014). Kata manajemen merupakan kata serapan dari kata dalam Bahasa Inggris, *management*, yang memiliki arti dan pemakaian yang sama. Manajemen merupakan aspek penting dalam organisasi, karena merupakan aspek yang sangat krusial dimana ia dapat menentukan kesuksesan organisasi tersebut. Terlepas dari jenis organisasi apapun itu, manajemen menempati posisi penting. Begitu pula nilai manajemen pada organisasi pendidikan seperti sekolah.

Menurut George Terry, manajemen memiliki 4 fungsi, *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (George R. Terry, Leslie W. Rue, G. A. Ticolau, 2016). *Planning* atau perencanaan merupakan fungsi yang paling mendasar dari manajemen. Dari fungsi ini dijabarkan bahwa manajemen diharuskan bisa merencanakan tujuan dan langkah-langkah yang nanti akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tadi. Dengan kata lain, manajemen yang tidak terarah dan tidak jelas tupoksi-nya, tidak bisa disebut dengan manajemen secara utuh. *Organizing* atau pengorganisasian merupakan Langkah selanjutnya yang harus dilakukan setelah fungsi perencanaan. Dalam pengorganisasian terdapat pembagian tugas dan bidang garapan, sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya. Pengorganisasian tidak akan sempurna ketika sumber daya-nya, baik manusia dan alam, tidak memenuhi kompetensi. Dan jika keadaan ini terjadi di dalam suatu organisasi, dianjurkan bagi organisasi tersebut untuk merevisi perencanaannya, dengan tujuan dan langkah-langkah yang sesuai dengan kemampuan sumber daya organisasi tersebut. *Actuating* atau pengaktualisasian, atau pelaksanaan, atau penggerakkan merupakan fungsi ketiga dalam manajemen. Dalam fungsi ini dilakukanlah segala kegiatan yang telah direncanakan dalam rangka usaha pencapaian tujuan organisasi. Manajemen tidak akan sampai kepada fungsi *actuating* jika fungsi *organizing*-nya belum tercapai. Karena pada dasarnya, pelaku dari fungsi *actuating* adalah seluruh anggota organisasi yang telah diatur tupoksi-nya dalam fungsi *organizing*. Yang terakhir, yaitu fungsi *Controlling* atau kontrol, atau pengendalian merupakan segala bentuk pengendalian dan pengawasan, yang bertujuan untuk mengetahui apakah keseluruhan fungsi *actuating* sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau belum. Fungsi ini juga dikenal dengan fungsi pengawasan, atau fungsi *supervising* dan juga

sering disejajarkan dengan fungsi evaluasi. Karena pengawasan, evaluasi, dan tindak lanjut merupakan rangkaian kegiatan yang selalu ada dalam fungsi *controlling*. Fungsi *controlling* sama pentingnya dengan fungsi *planning*. Karena dalam waktu yang berkelanjutan, terutama dalam organisasi yang telah berjalan lama, fungsi *planning* sering didasarkan kepada hasil evaluasi yang terdapat pada fungsi *controlling*. Tergantung bagaimana kebijakan pimpinan dalam mengatur sistem organisasinya, terdapat salah satu metode pengaturan (manajemen) untuk sistem sekolah. Yaitu dengan berdasarkan kepada Standar Operasional Prosedur.

Standar operasional prosedur (SOP), yang dalam bahasa Inggris juga dikenal sebagai *standard operating procedure*, merupakan serangkaian instruksi yang berupa langkah-langkah yang harus dilalui untuk mencapai suatu hasil atau tujuan. Biasanya dibuat untuk mengurangi terdapatnya miskomunikasi dalam sebuah kegiatan. SOP disusun secara teratur dan sistematis dengan langkah-langkahnya yang jelas. Implementasi dari SOP terbukti dapat memberikan hasil pekerjaan yang lebih efisien dan lebih cepat dibandingkan dengan pekerjaan yang tidak menerapkannya. Hal ini dikarenakan SOP dapat mempermudah orang dalam bekerja. Mereka tinggal mengikuti prosedur yang telah disediakan oleh sistem. Dan nanti, sekiranya didapatkan sebuah masalah, orang tinggal menelusuri terdapat di bagian prosedur mana kesalahan itu terjadi. Benar-benar memudahkan. Tapi sayangnya meskipun sudah banyak yang mengetahui manfaat dari SOP ini dan telah menerapkannya dalam kegiatan mereka, orang belum banyak yang menyadari bahwa sebenarnya sistem SOP ini bisa diterapkan dalam manajemen sekolah. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh kepala sekolah SMKN 1 Cijulang masa khidmat 2020-2024.

SMKN 1 Cijulang mulai menerapkan manajemen berbasis SOP pada tahun 2020, semenjak pelantikan kepala sekolah yang baru. Dengan beranggapan bahwa kedudukan kepala sekolah itu hanya berkisar 2-3 tahun masa jabatan, paling lama 4 tahun, kepala sekolah memutuskan bahwa pelaksanaan manajemen pendidikan di sekolah ini harus berdasarkan sistem SOP. Dimana semuanya telah diatur, sehingga ketika ia dimutasi dan diganti oleh kepala sekolah yang baru, sekolah sudah tidak harus berganti sistem manajemen pendidikannya. Dan dengan harapan, seluruh warga sekolah merasa memiliki terhadap sistem sekolah. Karena, sesuai dengan pengalaman kepala sekolah sepanjang karirnya memimpin sekolah, sekolah yang terus berganti-ganti sistem memiliki laju pergerakan yang lambat. Berbeda dengan sekolah dengan sistem manajemen yang tetap.

Pada awalnya, dalam tahap perencanaan, kepala sekolah mengadakan evaluasi keadaan sekolah. Setelah melihat bahwa manajemen sekolah pada saat itu masih berdasarkan kepada orang (kebijakan kepala sekolah), kepala sekolah kemudian memutuskan untuk merubahnya dengan pertama-tama mengumpulkan guru dan staff sekolah kedalam sebuah forum dan menyampaikan gagasannya. Setelah gagasan tersebut diterima, kemudian kepala sekolah membentuk tim yang bernama Tim Pengembang Sekolah (TPS) untuk merumuskan formasi dan sistem yang akan digunakan pada sistem manajemen sekolah berbasis SOP nanti. Sebagai perwujudan fungsi pengorganisasian dalam empat fungsi manajemen menurut George R. Terry.

Tim Pengembang Sekolah terdiri dari enam tim yang bergerak di masing-masing bidang keahliannya. Diantaranya bergerak di bidang pengembangan karakter, imtaq, dan iptek. Tim yang bergerak di bidang pengembangan kurikulum dan pusat keunggulan. Tim yang bergerak di bidang hubungan kerjasama dengan IDUKA. Tim yang bergerak di bidang pengembangan sarana, prasarana, dan tata kelola lingkungan sekolah. Tim yang bergerak di bidang pengembangan unit produksi dan kewirausahaan. Dan tim yang bergerak di bidang pengembangan sistem informasi manajemen pendidikan. Setiap tim merumuskan formasi dan sistem prosedur terkait dengan bidang masing-masing dibawah pengawasan kepala sekolah.

Setelah semuanya terbentuk dan disetujui oleh bersama, diterapkanlah sistem tersebut di SMKN 1 Cijulang.

Selain itu, hasil dari evaluasi kepala sekolah menunjukkan juga bahwa visi dan misi sekolah saat itu sudah tidak relevan lagi dengan kondisi sekolah saat ini. Terutama dengan adanya sistem manajemen sekolah yang baru, Sistem Manajemen Berbasis SOP. Oleh karenanya pada saat perumusan sistem manajemen berbasis SOP ini, kepala sekolah juga mengganti visi dan misi sekolah yang lama dengan yang baru. Perubahan visi dan misi sekolah saat pergantian pimpinan sebenarnya merupakan hal yang lumrah di dunia pendidikan di Indonesia. Setidaknya, sampai laporan ini ditulis keadaan sekolah kebanyakan seperti itu. Banyak sekolah di Indonesia yang sering mengalami perubahan visi dan misi disaat pergantian kepala sekolah. Dan tak jarang, pergantian visi dan misi sekolah ini malah memperburuk keadaan sekolah, bahkan sampai membuat kemunduran program sekolah. Yang pada akhirnya berujung kepada turunnya kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Karena visi merupakan ungkapan yang menjawab pernyataan, “Akan jadi apa kita nanti?”(Fred R. David, 2011). Dengan kata lain, visi merupakan suatu keadaan di masa mendatang yang menjadi acuan dan tujuan dalam perjalanan suatu organisasi. Jika suatu organisasi memiliki visi yang tidak jelas dan sering berganti-ganti, maka organisasi tersebut akan memiliki tujuan yang tidak jelas dan sering berganti-ganti pula. Ibarat orang yang berjalan, tapi ditengah jalan ia malah terus berganti-ganti tujuan. Pergantian visi dan misi seyogyanya dilakukan ketika visi dan misi yang ada sudah tidak relevan dengan kondisi saat ini atau ketika visi yang ada sudah tercapai. Seperti yang dilakukan oleh kepala sekolah SMKN 1 Cijulang saat ini.

Visi yang akhirnya dipilih untuk dipakai di sekolah ini adalah **Menjadi Insan Madani**. Dengan indikator dari insan adalah manusia yang sempurna. Dan madani diindikasikan dengan menjunjung tinggi nilai, norma dan hukum yang ditopang oleh kekuatan iman serta penguasaan ilmu dan teknologi yang berperadaban. Sedangkan penjabaran dari visi tersebut adalah sebagaimana tertuang dalam rangkaian misi sekolah, sebagai berikut:

- a. Membangun manajemen sekolah berbasis Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Sistem Manajemen Informasi Pendidikan (SIMDIK), semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan.
- b. Membangun karakter disiplin, kreatif dan inovatif, perilaku religious, budaya literasi membaca dan menulis, sikap kerja keras, tangguh, dan tanggung jawab serta terbebas dari perilaku perundungan (*bullying*).
- c. Membekali peserta didik dengan kemampuan teknis tinggi, kompetensi abad ke-21 (meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berpikir kritis, dan mencipta) serta kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*).
- d. Mengembangkan program sekolah ramah anak, sekolah ramah lingkungan, dan sekolahnya para juara.
- e. Melaksanakan kegiatan Program Perkawinan Sekolah dengan Dunia Industri (*Link and Match*), Program Kelas Khusus (kelas industry atau kelas wirausaha), Program Unit Produksi (*teaching factory, project based, production based*) yang mendorong siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- f. Melaksanakan supervisi berkelanjutan sebagai fungsi kontrol dan ikhtiar untuk evaluasi dan memperbaiki diri sehingga terbangun profesionalisme warga sekolah.

Setelah itu, sebagai perwujudan fungsi penggerakan dalam empat fungsi manajemen, semuanya dijalankan sesuai dengan tugas dan fokus kerja yang telah disusun oleh tim TPS. Dimana kebanyakan dari mereka merupakan warga sekolah itu sendiri. Jadi, timbullah rasa memiliki kepada sistem sekolah dari dalam benak para warga sekolah. Dan kegiatan yang saat ini rutin dilaksanakan baru hanya berupa rapat evaluasi dan rapat pembahasan kebijakan yang

sifatnya *urgent*. Seperti ketika terjadinya penyalahgunaan terhadap fasilitas kelas, atau ketika terdapat permasalahan yang berkaitan dengan pihak luar sekolah yang keputusannya tidak bisa diambil hanya oleh staff sekolah saja. Rapat evaluasi biasanya dilaksanakan di setiap minggu, ataupun dilaksanakan di setiap bulan, sesuai kebutuhan. Apabila tidak ditemukan hal yang membutuhkan revisi terhadap sistem, atau terdapat masalah yang begitu pelik, maka rapat dan evaluasi lebih jarang dilakukan.

Dalam menjalankan fungsi pengendalian, pihak yang dilibatkan dalam rapat evaluasi ketika SOP sudah tidak relevan dengan kebutuhan dan dalam rapat kebijakan akan disesuaikan. Ketika pembahasannya membutuhkan kehadiran dari para wakil kepala sekolah, maka rapat hanya diadakan dengan peserta kepala sekolah dan para wakil kepala sekolah saja. Jika harus melibatkan guru, maka guru ikut diundang. Begitu seterusnya. Tidak jarang pula, sekolah mengadakan rapat orang tua sebagai bentuk evaluasi dari pihak “konsumen” bagi kemajuan sekolah. Hal ini penting dilakukan, mengingat semua pihak yang terlibat dalam kemajuan dan kemunduran sekolah, memiliki hak untuk mengeluarkan pendapat dan masukannya. Yang penting, jangan sampai ada pihak yang tidak dilibatkan sama sekali.

Ketika semua fungsi manajemen di suatu organisasi berjalan sesuai dengan apa yang telah ditentukan, maka permasalahan akan jarang timbul. Dan hal yang menjadi tujuan organisasi akan cepat tercapai. Terbukti dengan apa yang telah menjadi capaian SMKN 1 Cijulang saat ini, yaitu terciptanya program kerjasama antara sekolah dengan salah satu perusahaan ternama. Axioo Class Program, merupakan buah dari kerjasama antara sekolah dengan perusahaan. Dan kerjasama ini tidak akan mungkin dapat terwujud ketika terdapat salah satu pihak yang dirugikan. Apalagi ketika menyangkut dengan urusan perusahaan. Karena sifat dari perusahaan, berbeda dengan lembaga sosial, adalah mencari laba atau keuntungan. Ketika tidak ada hal baik dan menguntungkan perusahaan, mau se-sempurna apapun programnya, perusahaan akan berpikir dua kali untuk menandatangani kontrak untuk program tersebut.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Kepala sekolah berperan sebagai penggagas dan penggerak dari terciptanya sistem manajemen berbasis SOP di sekolah. Dengan Tim Pengembang Sekolah, atas pengawasan kepala sekolah, sebagai pelaku perumusan sistem manajemen tersebut. Ditemukan bahwa kepala sekolah menggunakan teori George R. Terry yang menyebutkan bahwa terdapat empat fungsi manajemen, yaitu, *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Beliau pertama-tama melakukan evaluasi dan memutuskan gagasannya bahwa sistem SOP adalah sistem yang akan dipakai dalam manajemen di sekolahnya. Lalu melakukan revisi atas visi dan misi sekolah agar sesuai dengan rencana yang telah ia putuskan. Kemudian membentuk Tim Pengembang Sekolah sebagai kaki tangan selama perumusan sistem berlangsung dan sebagai pihak yang menggerakkan sistem manajemen sekolah berbasis SOP setelah disusun. Kemudian mengaplikasikan hal-hal yang telah dirumuskan tadi. Dan keberlangsungan sistem ini terus diawasi dan dievaluasi oleh seluruh warga sekolah, sebagai pelaksanaan fungsi terakhir manajemen, yaitu *controlling*.

Buah dari terlaksanannya sistem manajemen ini adalah terciptanya kerjasama antara sekolah dengan salah satu perusahaan dalam sebuah program yang bernama Axioo Class Program.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terlaksananya penelitian ini tidak lepas dari keterlibatan beberapa pihak, baik yang secara langsung maupun tidak langsung. Karenanya, peneliti ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Terutama kepada Bapak Saidun dan seluruh

pihak SMK N 1 Cijulang yang telah berkenan meluangkan waktunya dan memberikan kesempatan sehingga peneliti dapat melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, K., Hamdi, H., Kamarudin, L., & Fahrudin, F. (2021). Manajemen POAC pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BDR di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, Vol. 7 (1), 167-175.
Doi: <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2959>
- Aldarmono. (2013). Manajemen Pendidikan Dasar Menurut Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia. *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Published 2013-04-01.
- Andang. (2014). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Arruzi Media.
- Christiana, E. (2013). Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia. *Humaniora*, Vol. 4(1), 398-410.
- Citra Anisa. (2020). Visi Dan Misi Menurut Fred R. David Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Evaluasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4(1).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fred R. David. (2011). *Strategic Management Concepts And Cases*, Ed ke-8. New Jersey: Prentice Hall.
- George R. Terry, Leslie W. Rue, G. A. Ticolau. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen: Principles Of Management*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasdiah, H. (2020). Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMK Negeri 1 Simpang Teritip. *JEM Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, Vol. 5(2), 105-112. Retrieved from <http://stiepertiba.ac.id/ojs/index.php/jem/article/view/84>
- Heyward, M. O., Cannon, R. A., & Sarjono. (2011). Implementing School-based Management in Indonesia: Impact and Lessons Learned. *Journal of Development Effectiveness*, Vol. 3(3), 371-388.
- Irawan, M. D. & Simargolang, S. A. (2018). Implementasi E-Arsip Pada Program Studi Teknik Informatika. *Jurnal Teknologi informasi (JURTI)*, Vol. 2(1).
- Maujud, F. (2018). Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan). *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 14(1), 30-50.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.

- Nurdiyanti, Y. & Nurmalasari, N. (2020). Management of Skills Programs to Improve the Competencies of Graduates of Learning Citizens. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 8(2).
- Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Dan Pengelolaan Perguruan Tinggi. Presiden Republik Indonesia. 4 Februari 2014.
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar. Presiden Republik Indonesia. 10 Juli 1990.
- Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah. Presiden Republik Indonesia. 10 Juli 1990.
- Ricka Handayani. (2020). Multi Peran Wanita Karir Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Gender dan Anak Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA)*, Vol. 4(1).
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Presiden Republik Indonesia. 27 Maret 2003.
- Wahjosumidjo. (2002). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* Ed.1 Cet.3. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hakim, A. A. dan Mubarok, J. (1999). *Metodologi Studi Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.